

DESAIN VIDEO LITERASI INFORMASI KEBENCANAAN GEMPA BUMI SESAR LEMBANG

Alfahrul Bachrudin Bachtiar¹, Wina Erwina², Nuning Kurniasih³
^{1,2,3} Ilmu Komunikasi / Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

Article History

Received : 21-September-2023
Revised : 21-September-2023
Accepted : 06-November-2023
Published : 07-November-2023

Corresponding author*:

Alfahrul Bachrudin Bachtiar

Contact:

alfahrul19001@mail.unpad.ac.id

Cite This Article:

Bachtiar, A. B., Erwina, W. ., & Kurniasih, N. (2023). DESAIN VIDEO LITERASI INFORMASI KEBENCANAAN GEMPA BUMI SESAR LEMBANG. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 142–149.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v2i6.1017>

Abstract: Pagerwangi Village, Lembang Sub-district, is one of the areas with a high risk of disaster, including earthquakes, which can occur due to the activity of the active Lembang Fault plate. The existence of the active fault is a concern for the surrounding community, including the youth. Karang Taruna organization as a youth organization engaged in the social sector must continue to move in tackling disaster problems that occur in the region. Therefore, Karang Taruna organizations must continue to innovate in disaster management by providing information that is appropriate and useful for the wider community. The purpose of this research is to determine the information literacy model in the information literacy video and design the content and visuals in the video as a form of delivering information media to the community. According to the data obtained, information literacy videos are effective media in delivering information. An interesting information literacy video needs to be designed as interesting as possible to attract viewers and make an information literate society. The research design was carried out using the action research method consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The object of the research is Karang Taruna Pagerwangi Muda Berdaya. The result of this research is an information literacy video about basic information about the formation of the Lembang Fault, the philosophy according to Sasakala Sangkuriang, and handling disaster emergency situations through Call Center 112. With this design, it is hoped that the community can be more aware of what to do when a disaster emergency occurs.

Keywords: Design, Disaster, Literacy Information Video.

Abstrak: Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang menjadi salah satu wilayah dengan resiko bencana tinggi termasuk bencana gempa bumi. Bencana tersebut dapat terjadi yang diakibatkan dari aktivitas lempeng aktif Sesar Lembang. Adanya sesar aktif tersebut menjadi kekhawatiran Masyarakat di sekitarnya termasuk kalangan pemuda. Organisasi Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan yang bergerak di bidang sosial harus terus bergerak dalam menanggulangi masalah bencana yang terjadi di wilayahnya. Oleh karena itu, organisasi Karang Taruna harus terus berinovasi dalam melakukan penanggulangan bencana dengan memberikan informasi yang tepat guna dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan model literasi informasi pada video literasi informasi serta merancang konten dan visual pada video sebagai bentuk penyampaian media informasi kepada masyarakat. Menurut data yang diperoleh, video literasi informasi merupakan media yang efektif dalam menyampaikan informasi. Video literasi informasi yang menarik perlu dirancang semenarik mungkin agar menarik minat penonton serta menjadikan masyarakat yang melek informasi. Perancangan penelitian dilakukan dengan metode penelitian tindakan (action research) yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Objek dalam penelitian adalah Karang Taruna Pagerwangi Muda Berdaya. Hasil dari penelitian ini berupa video literasi informasi tentang informasi dasar mengenai terbentuknya Sesar Lembang, filosofi menurut Sasakala Sangkuriang, dan penanggulangan situasi darurat bencana melalui Call Center 112. Dengan adanya perancangan ini diharapkan masyarakat dapat lebih mengetahui apa yang harus dilakukan ketika situasi darurat bencana terjadi.

Kata Kunci: Rancang Bangun, Bencana, Video Literasi Informasi

PENDAHULUAN

Desa Pagerwangi merupakan salah satu desa yang berada di Provinsi Jawa Barat, terletak sebagai daerah yang memiliki kontur wilayah pegunungan di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Desa Pagerwangi termasuk salah satu wilayah dengan potensi bencana alam besar salah satunya adalah bencana gempa bumi karena berada di atas sesar aktif yang bernama Sesar Lembang. Menurut Daryono et al., (2019),

sesar aktif di wilayah Jawa Barat yang merupakan sumber kebencanaan gempa bumi dapat dikelompokkan menjadi tiga sesar aktif, yaitu Sesar aktif Cimandiri, Sesar aktif Baribis, dan Sesar Aktif Lembang. Ketiga sesar ini menjadi perhatian khusus karena dapat memberikan potensi gempa. Akibat tumbukan lempeng Eurasia dan lempeng Samudera Hindia, gempa bumi dapat terjadi di sesar Lembang.

Desa Pagerwangi sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Bandung Barat yang berdampingan dengan lempeng aktif Sesar Lembang menjadi salah satu desa yang memiliki tingkat resiko kebencanaan tinggi, dikarenakan masih minimnya pengetahuan akan kebencanaan, beserta sangat kurangnya tindakan masif dari pemerintah atau pihak dinas setempat untuk memberikan informasi yang bersifat edukatif dan menambah pengetahuan mengenai kebencanaan. Bahaya, kematian mungkin tidak dapat kita hindari, karena merupakan kejadian alam di dunia, dan menjadi ketetapan yang dibuat oleh Yang Maha Kuasa. Namun, kita bisa meminimalisir dampak bencana ini dengan kerja keras dan doa, seperti menyusun konsep atau strategi. Konsep dalam penanggulangan bencana ini sering diterapkan oleh berbagai pihak, salah satunya adalah upaya untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh bencana melalui pendekatan yang mempertimbangkan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi dari perspektif sosial, ekonomi, dan politik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Organisasi Karang Taruna menjadi salah satu poros utama yang mampu menggerakkan Masyarakat untuk lebih sigap dan aktif menyadarkan masyarakat bahwa pentingnya literasi kebencanaan termasuk bencana gempa bumi. Sehingga sangat perlu adanya suatu tindakan masif baik itu sebuah pengajaran ataupun melakukan penyuluhan mengenai kebencanaan. Tindakan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode salah satunya adalah menggunakan media video berupa informasi. Media tersebut merupakan sebuah tampilan potongan video berupa informasi yang dapat dikomunikasikan kepada penonton guna menciptakan daya pikat audiovisual dan mendapatkan sikap emosional penonton. Dalam sebuah studi terbaru dari University of Saskatchewan (Lankow et al., 2012) yang dimana “pemirsa lebih menyukai penggunaan ilustrasi yang lebih bagus dalam representasi visual.”

Hasil dari temuan tersebut menunjukkan penggunaan video yang dijadikan sebuah media penyampaian informasi akan lebih menarik perhatian dari khalayak dan lebih mudah mengingat informasi dari pada penyajian informasi yang polos. Oleh karena itu, peneliti menggunakan video literasi informasi sebagai media penyampaian informasi literasi kebencanaan kepada pemuda karang taruna untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami terkait kebencanaan. Selain itu, karakter audio dan visual membuatnya lebih mudah bagi video untuk menyampaikan informasi dan memikat audiens lebih mudah dibandingkan dengan materi cetak (Shaw et al., 2011). Adapun lokasi penelitian berlokasi di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, karena masalah-masalah yang peneliti kemukakan ditemukan di lokasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode kaji tindak partisipan. Gagasan dalam penelitian ini adalah orang yang melakukan penelitian tindakan ini juga harus terlibat dalam program tindakan tersebut (Yaumi, 2016: 14). Metode penelitian ini dipilih karena dalam prosesnya peneliti harus terlibat dalam program penelitian, dalam arti lain peneliti harus dapat bekerja sama dengan subjek penelitian agar peneliti dapat memahami dan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, serta membuat desain video dengan tepat sesuai dengan masalah yang telah diidentifikasi, dan dapat menganalisis hasilnya dari tindakan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konten Video Literasi Informasi Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang

Video literasi informasi merupakan bentuk konten yang menggabungkan elemen visual, grafis, dan narasi yang terstruktur. Dalam konteks kebencanaan, video literasi informasi dapat mengkomunikasikan pesan yang informatif, menghibur, dan memikat secara efektif. Dalam beberapa menit singkat, video literasi informasi dapat menyampaikan informasi penting tentang filosofi sesar leembang, dampak bencana, dan upaya preventif yang bermanfaat bagi pengguna informasi. Literasi informasi kebencanaan melalui media video ini merupakan strategi yang efektif untuk memperkenalkan informasi bencana gempa bumi di Sesar Lembang kepada masyarakat serta dapat meningkatkan kesadaran mengenai bahayanya bencana tersebut dan turut menjaga lokasi bencana dengan sebaik-baiknya.

Setelah melakukan pemantauan di lingkungan dan aktivitas Sesar Lembang, peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang informasi yang dibutuhkan oleh pengguna agar tepat sasaran. Peneliti membuat rancangan berdasarkan kebutuhan pengguna yang tujuannya dapat meningkatkan literasi informasi masyarakat mengenai mitigasi kebencanaan di wilayah Sesar Lembang. Beberapa narasumber penting menjadi faktor utama dalam mencari tahu informasi serta melakukan riset keberlanjutan untuk meningkatkan keakuratan informasi yang nantinya akan peneliti cantumkan dalam video literasi informasi. Untuk kandungan informasi pada video literasi informasi kebencanaan gempa bumi Sesar Lembang dijabarkan sebagai berikut:

Informasi Dasar terjadinya Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari bawah permukaan secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi atau lempeng bumi. Selain itu gempa bumi juga bisa disebabkan oleh letusan gunung api. Gempa bumi juga bisa diartikan sebagai suatu peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Frekuensi gempa bumi di suatu wilayah mengacu pada jenis dan ukuran gempa bumi yang di alami selama periode waktu. Gempa bumi diukur dengan menggunakan alat Seismometer. Moment magnitudo adalah skala yang paling umum di mana gempa bumi terjadi untuk seluruh dunia. *Skala Richter* adalah skala yang di laporkan oleh observatorium seismologi nasional yang di ukur pada skala besarnya lokal 5 magnitudo. Kedua skala yang sama selama rentang angka mereka valid. Gempa 3 magnitudo atau lebih sebagian besar hampir tidak terlihat dan besarnya 7 kali lebih berpotensi menyebabkan kerusakan serius di daerah yang luas, tergantung pada kedalaman gempa.

Gempa Bumi terbesar bersejarah besarnya telah lebih dari 9 skala rickter, meskipun tidak ada batasan besarnya. Gempa Bumi besar terakhir besarnya 9,0 atau lebih besar adalah 9,0 magnitudo yaitu gempa di Jepang pada tahun 2011, dan itu adalah gempa Jepang terbesar sejak pencatatan dimulai. Intensitas getaran diukur pada modifikasi Skala Mercalli.

Tabel 1. Skala Modified Mercalli Intensity (MMI)

Skala	Keterangan
I	Sangat jarang /hampir tidak ada orang dapat merasakan. Tercatat pada alat seismograf
II	Terasa oleh sedikit sekali orang terutama yang ada di gedung tinggi, sebagian besar orang tidak dapat merasakan
III	Terasa oleh sedikit orang, khususnya yang berada di gedung tinggi. Mobil parkir sedikit bergetar, getaran seperti akibat truk yang lewat
IV	Pada siang hari akan terasa oleh banyak orang dalam ruangan, diluar ruangan hanya sedikit yang bisa merasakan. Pada malam hari sebagian orang bisa terbangun. Piring, jendela, pintu, dinding mengeluarkan bunyi retakan, lampu gantung bergoyang.
V	Dirasakan hampir oleh semua orang, pada malam hari sebagian besar orang tidur akan terbangun, barang-barang diatas meja terjatuh, plesteran tembok retak, barang-barang yang tidak stabil akan roboh, pandulum jam dinding akan berhenti.
VI	Dirasakan oleh semua orang, banyak orang ketakutan/panik, berhamburan keluar ruangan, banyak perabotan yang berat bergeser, plesteran dinding retak dan terkelupas, cerobong asap pabrik rusak
VII	Setiap orang berhamburan keluar ruangan, kerusakan terjadi pada bangunan yang desain konstruksinya jelek, kerusakan sedikit sampai sedang terjadi pada bangunan dengan desain konstruksi biasa. Bangunan dengan konstruksi yang baik tidak mengalami kerusakan yang berarti.
VIII	Kerusakan luas pada bangunan dengan desain yang jelek, kerusakan berarti pada bangunan dengan desain biasa dan sedikit kerusakan

Kebanyakan gempa Bumi disebabkan dari pelepasan energi yang dihasilkan oleh tekanan yang disebabkan oleh lempengan yang bergerak. Semakin lama tekanan itu kian membesar dan akhirnya mencapai pada keadaan di mana tekanan tersebut tidak dapat ditahan lagi oleh pinggiran lempengan. Pada saat itulah gempa Bumi akan terjadi.

Pergeseran lempeng bumi dapat mengakibatkan gempa bumi karena dalam peristiwa tersebut disertai dengan pelepasan sejumlah energi yang besar. Selain pergeseran lempeng bumi, gerak lempeng bumi yang saling menjauhi satu sama lain juga dapat mengakibatkan gempa bumi. Hal tersebut dikarenakan

saat dua lempeng bumi bergerak saling menjauh, akan terbentuk lempeng baru di antara keduanya. Lempeng baru yang terbentuk memiliki berat jenis yang jauh lebih kecil dari berat jenis lempeng yang lama. Lempeng yang baru terbentuk tersebut akan mendapatkan tekanan yang besar dari dua lempeng lama sehingga akan bergerak ke bawah dan menimbulkan pelepasan energi yang juga sangat besar. Terakhir adalah gerak lempeng yang saling mendekat juga dapat mengakibatkan gempa bumi. Pergerakan dua lempeng yang saling mendekat juga berdampak pada terbentuknya gunung. Seperti yang terjadi pada gunung Everest yang terus tumbuh tinggi akibat gerak lempeng di bawahnya yang semakin mendekat dan saling bertumpuk.

Filosofi Terbentuknya Sesar Lembang

1. Terbentuknya Sesar Lembang menurut Teori Geomorfologi

Sesar Lembang atau patahan Lembang merupakan salah satu istilah yang terdengar cukup familiar bagi masyarakat Tanah Pasundan hingga seluruh tanah air. Dalam bahasa Sunda, Sesar Lembang juga seringkali disebut dengan "Lepat Lembang". Dalam aktivitasnya, Sesar Lembang mengalami pergeseran dan pertemuan dengan Sesar Cimandiri yang terletak di Padalarang. Patahan ini memanjang dari Padalarang hingga Jatinangor yang kira-kira memiliki jarak sekitar 29 KM. Menurut BMKG, patahan ini bisa menyebabkan gempa berkekuatan sekitar 6,8 hingga 7 pada Skala magnitudo. Sesar Lembang sendiri terbagi menjadi dua segmen (bagian), yakni Segmen barat dan Segmen timur sehingga gempa yang diakibatkan memiliki skala yang berbeda-beda. Pergerakan Sesar Lembang mencapai 3 milimeter/tahun. Akan tetapi, segmen-segmennya memiliki pergerakan tersendiri sehingga pergerakan Sesar Lembang tidak sempurna. Meski begitu, kecepatan pergerakan Sesar Lembang selalu berubah-ubah.

Menurut Bemmelen dan Tjia (2015) awal terbentuknya Sesar Lembang berhubungan dengan aktivitas Gunung Sunda. Letusan Gunung Sunda juga diduga-duga menjadi penyebab dari terbentuknya Patahan Lembang. Terbentuknya diperkirakan hampir bersamaan dengan terbentuknya Danau Bandung Purba. Patahan Lembang (bersama dengan Danau Bandung Purba) terbentuk dari letusan gunung sunda sekitar 105.000 tahun lalu. Gunung Sunda saat itu diperkirakan memiliki tinggi sekitar 4000 mdpl. Karena letusannya yang sangat dahsyat, 2/3 bagian gunung runtuh dan ambruk di utara gunung, sehingga terbentuklah Patahan Lembang. Sedangkan selatan gunung membentuk cekungan Bandung dan kaldera yang sangat besar.

Kerusakan yang bisa terjadi dari gempa yang diakibatkan oleh Sesar Lembang dapat berdampak buruk pada Bandung dan sekitarnya. Bahkan dapat berpotensi sangat menghancurkan kota Bandung. Sebuah studi menyebutkan apa yang terjadi jika gempa datang. Berdasarkan penelitian Geoteknologi LIPI, bila patahan retak secara mekanis, maka ada pergeseran vertikal sekitar 50 CM. Ibarat seperti sebuah rumah berada di tengah jalur retakan patahan Lembang, maka separuh rumah akan naik 50 cm ketika gempa terjadi, sehingga membuat konstruksi bangunan menjadi tidak stabil, terbelah dan akhirnya pun ambruk. Selain retakan utama, dalam gempa ada yang disebut "Conjugate Vault" atau retakan kecil bercabang. Retakan ini menyebabkan belasan rumah rusak akibat dinding terbelah dan beberapa kolom surut akibat airnya meresap ke dalam retakan. Inilah yang terjadi Kampung Muril Rahayu. Gempa Sesar Lembang juga akan menyebabkan longsor di seantero Bandung.

Kawasan Kota Bandung yang dulu bekas danau purba berada pada titik paling rendah, yang kini lokasinya di Gedebage. Saat terjadi gempa, entah itu bersumber dari patahan Lembang, Cimandiri, Baribis, atau zona subduksi di Samudera Hindia, Gedebage akan menerima goncangan lebih hebat ketimbang lokasi lain. Kajian terbaru dari ITB memprediksi, jika patahan Lembang bergerak aktif, potensi kerugian ekonomi dari kerusakan bangunan bisa mencapai Rp.51 triliun. Angka ini lebih besar ketimbang kerugian gempa Aceh 2004 yang ditaksir Rp.48,6 triliun. Hasil hitung-hitungan kasar ada sekitar 2,5 juta rumah warga terkena dampak gempa, dengan rincian 1 juta unit rusak kecil, 1 juta rusak sedang, dan 500 ribu rusak total ambruk.

2. Terbentuknya Sesar Lembang menurut Kearifan Lokal

Terdapat beberapa plot dalam kisah Sangkuriang yang menurut peneliti LIPI Mudrik Daryono menjadi simbol peringatan soal Sesar Lembang bagi warga di sekitar Cekungan Bandung. Pertama, soal pohon raksasa tumbang. Menurut Mudrik pohon yang ditebang biasanya akan diikuti oleh getaran saat pohon jatuh. Sehingga, pohon jatuh itu menjadi simbol getaran gempa yang dirasakan penduduk sekitar cekungan Bandung. Kedua, arah roboh pohon dari timur ke arah barat yang menurut Mudrik

hal ini persis dengan arah Sesar Lembang yang memanjang dari timur ke barat. Ketiga, persamaan lain yang ia temukan adalah persamaan posisi lokasi Bukit Tunggul di kenyataan dan dalam kisah Sangkuriang.



Gambar 2. Sasakala Sangkuriang mengenai Sesar Lembang
Sumber: Narasumber Pak Anna Joestiana

Dalam kisah Sangkuriang, pohon itu roboh timur ke barat, sehingga tunggul ada di Timur dan ranting ada di Barat. Tunggul dalam bahasa Sunda berarti sisa pangkal dari pohon yang sudah ditebang. Menariknya, Bukit Tunggul memang berada di ujung timur Sesar Lembang. Sementara ranting-ranting pohon raksasa itu diinterpretasikan sebagai simbol dari Gunung Burangrang yang memang ada di barat Sesar Lembang. Keempat, masih menurut Mudrik, terkait dengan syarat Sangkuriang yang harus membuat danau dalam satu malam. Terbentuknya danau dalam satu malam, boleh jadi terkait dengan mekanisme kinematika Sesar Lembang bahwa terbentuknya danau-danau akibat pergerakan sesar yang menyebabkan juga pergeseran vertikal. Pergeseran vertikal ini yang menyebabkan terbendungnya sungai, sehingga membentuk lima danau yang menyebar di sepanjang utara Sesar Lembang. Terbendungnya sungai-sungai menjadikan beberapa danau dalam waktu satu malam sangat besar terjadi, akibat retakan permukaan akibat gempa bumi.

Siaga Darurat Bencana dengan Call Center 112

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia membuat program layanan nomor panggilan darurat 112 yang bertujuan untuk memberikan bantuan darurat secara administratif dan kecepatan penanganan berada di daerah (Organisasi Pemerintah Daerah/OPD) seperti Pemadam Kebakaran, BPBD, Dinas Kesehatan/RSUD, Dinas Perhubungan, Satpol PP, dan lain-lain, instansi vertikal seperti Polres, dan instansi/lembaga terkait di daerah. Program Layanan Nomor Panggilan Darurat 112 (Call Center 112) ini diawali sejak Tahun 2015 dengan dilakukan Kajian Teknis berupa Desain dan Topologi Jaringan serta dilakukan Probit Audit oleh BPKP dengan hasil bahwa diperlukan nomor darurat khusus yang mudah diingat dan dapat dipanggil oleh masyarakat ketika mengalami semua jenis kejadian darurat.

Kemenkominfo melalui Direktorat Pengembangan Pitalebar, Ditjen Penyelenggaraan Pos dan Informatika meluncurkan program Layanan Nomor Panggilan Darurat 112, seperti 911 di Amerika. Indonesia menggunakan nomor 112 dikarenakan nomor *Default Emergency* pada ponsel yang dipasarkan di Indonesia dan juga merupakan standar *International Telecommunication Union (ITU)*.

Kondisi saat ini beberapa nomor darurat seperti Kepolisian = 110, Pemadam Kebakaran = 113, Basarnas = 115, Ambulan/Kemenkes = 119, BNPB = 117 yang diselenggarakan oleh Pemerintah Pusat masih bisa

digunakan. Dengan hadirnya nomor 112 yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, maka masyarakat cukup perlu mengingat 1 (satu) nomor saja, yaitu nomor 112 yang mengintegrasikan seluruh nomor darurat untuk mendapatkan pertolongan semua jenis kejadian darurat didaerahnya. Panggilan masyarakat ke nomor 112 tidak dipungut biaya atau gratis dan masih dapat dipanggil ketika ponsel terkunci.

Dilansir dari Kominfo.go.id, Penyelenggaraan *Call Center* 112 dimulai di Tahun 2016 secara mandiri oleh Prov. DKI Jakarta dan Kota Surabaya, serta Pilot Project di 10 Kota antara lain Kota Batam, Kota Tangerang, Kota Depok, Kota Bogor, Kota Bandung, Kota Surakarta, Kota Balikpapan, Kota Denpasar, Kota Mataram dan Kota Makassar. Dan hingga bulan Juli 2020 bertambah menjadi total 61 Pemerintah Daerah yang melaksanakan secara mandiri.

Panggilan dari masyarakat ke nomor 112 akan diterima oleh operator telepon (*call taker*) di Pusat Panggilan Darurat (*Call Center* 112) untuk kemudian diteruskan kepada petugas pengarah (*dispatcher*) yang akan menentukan jenis keadaan darurat dan meneruskan informasi tersebut kepada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) kedaruratan, kepolisian setempat, atau petugas lapangan yang akan melakukan penanganan kedaruratan.

Upaya Literasi Informasi Kebencanaan Gempa Bumi melalui Pembuatan Video

Literasi informasi kebencanaan melalui media video dapat menjadi salah satu strategi yang efektif guna menarik minat masyarakat untuk menjadi cepat tanggap ketika terjadi bencana gempa bumi. Video literasi informasi dapat digunakan sebagai bentuk penyampaian informasi yang menarik dan lebih jelas karena didukung proses detail ilustrasi yang bergerak dalam menyampaikan informasi. Dalam penelitian Dur (2014) mengatakan bahwa pikiran manusia mentransfer informasi visual dengan sangat cepat dan dengan cara yang lebih efisien serta permanen dibandingkan dengan mentransfer informasi secara tertulis atau verbal. Berikut adalah proses pembuatan video literasi informasi:

1. Pada tahap perencanaan pembuatan video literasi informasi kebencanaan, peneliti memiliki tahapan dalam pembuatannya, yaitu tahap pra produksi. Tahapan ini merupakan tahap yang sangat penting karena tahapan ini semua langkah-langkah perencanaan untuk produksi video dilakukan. Dalam tahapan pra produksi ini yang harus dilakukan yaitu pembuatan storyline, storyboard, dan treatment.

- a. Storyline (Alur Cerita)

Konsep dari video literasi informasi ini memiliki alur cerita tentang bagaimana terbentuknya sebuah patahan atau sesar aktif yang dapat mengakibatkan bencana gempa bumi di dunia ini. Selanjutnya adalah menceritakan tentang salah satu sesar aktif yang berada di Indonesia yang disebabkan oleh lempeng Indo-Australia dan Eurasia yaitu bernama Sesar Lembang. Penjelasan tersebut dipaparkan berdasarkan kajian teoritis dan juga terdapat kaitannya dengan cerita legenda berupa kearifan lokal dari budaya Sunda yaitu Sasakala Sangkuriang. Kemudian diperlihatkan dampak terjadinya gempa bumi apabila Sesar Lembang ini mengalami goncangan, baik itu dampak di sekitar wilayah sesar maupun wilayah Bandung Raya. Salah satu dampak dari bencana gempa bumi Sesar Lembang ini terjadi di Kampung Muril Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2011 dan memperlihatkan dampak terjadinya gempa kepada masyarakat disekitarnya. Lalu berlanjut ke penerapan panggilan darurat yang disediakan oleh Pemerintah Daerah apabila terjadi situasi darurat termasuk tragedi bencana. Dengan menjelaskan pentingnya *Call Center* 112 hingga cara menghubungi kepada operator. Hingga terakhir yaitu membahas bagaimana kita sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan bencana alam harus turut menjaga kelestarian lingkungan dan tidak merusak ekosistem lingkungan yang telah ada agar tidak terjadi bencana yang membahayakan warga di sekitarnya.

- b. Storyboard (Papan cerita)

Storyboard merupakan serangkaian sketsa gambar dibuat persegi panjang untuk menggambarkan dan menjelaskan urutan alur dari cerita yang merujuk pada storyline. Bentuk dari storyboard ini adalah sketsa yang mengakomodasi seluruh isi video beserta elemen visual yang ada untuk memberikan gambaran selama produksi. Sehingga ketika tahap produksi nanti peneliti telah memiliki gambaran seperti posisi pengambilan video serta perpindahan kamera menghadap kemana. Selain itu, storyboard juga merupakan alat yang digunakan untuk merencanakan dan menggambarkan urutan adegan dalam video atau film. Berfungsi sebagai panduan visual yang menggambarkan setiap adegan, komposisi gambar, gerakan kamera, dan dialog (jika ada).

Storyboard membantu memvisualisasikan dan merencanakan narasi secara keseluruhan sebelum proses produksi sebenarnya dimulai.

c. Treatment

Pembuatan naskah cerita ini merupakan tahap pengembangan cerita secara keseluruhan yang berisi plot secara detail seperti *scene* (adegan), lokasi pengambilan video, penjelasan *scene*, teknik pengambilan video, visualisasi, grafis, audio, dan keterangan khusus. Dalam naskah ini tidak terdapat dialog percakapan melainkan diganti dengan suara *voice over* yang berisi tentang penjelasan tentang video yang diambil.

- i. Pelaksanaan, pada tahap ini peneliti mencoba melaksanakan semua apa yang sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan sebelumnya, yaitu pembuatan video literasi informasi. Dalam pembuatan video, peneliti membuat sebuah tim kecil untuk mempermudah pelaksanaan pembuatan video. Untuk tim videografi, peneliti dibantu oleh Rizky Rohman selaku teman kampus yang sebelumnya sudah sering melakukan kerjasama di kegiatan kemahasiswaan. Dengan menggunakan *device* berupa gawai Samsung A14 5G dan Kamera Canon 70D sebagai alat bantu membuat video. Selain itu, peneliti dibantu oleh Widya Ningrum untuk menjadi pengisi suara di dalam video. Dalam tahapan pelaksanaan ini peneliti dan tim sering berkoordinasi dan berkomunikasi mengenai pembuatan video seperti *footage* video apa saja yang diambil, menentukan titik pengambilan video yang strategis, melakukan *briefing* setiap pergantian *scene*. Setelah melakukan pembuatan video, dilanjutkan dengan tahap pengambilan video *footage* dengan lisensi *No Copyright* untuk menghindari hukuman hak cipta pemilik. Setelah melakukan tahap tersebut dilanjutkan dengan tahap *editing*. Waktu yang dihabiskan pada pembuatan video, *editing* sampai proses video telah selesai diperlukan waktu 7 hari terhitung dari awal bulan September hingga pertengahan bulan September.
- ii. Pengamatan, dalam tahapan ini hendaknya cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tidak dapat diduga dan kendala yang belum terlihat. Bersamaan dengan pembuatan video yang dilakukan, peneliti menemukan suatu situasi masyarakat yang secara ilmu pengetahuan belum tahu menahu mengenai informasi terkait mitigasi kebencanaan gempa bumi Sesar Lembang. Kemudian peneliti berkoordinasi dengan narasumber untuk melakukan pengamatan terhadap informasi yang harus dituangkan dalam video literasi informasi agar masyarakat mendapatkan perhatian khusus mengenai informasi kebencanaan tersebut. Hasil pengamatan tersebut dituangkan dalam bentuk catatan-catatan lapangan lengkap yang menggambarkan dengan jelas cuplikan proses penyampaian informasi demi masyarakat yang *literate*. Selain video literasi informasi yang telah dibuat, peneliti menyediakan media pendukung yang telah menggunakan sarana teknologi informasi untuk memastikan informasi yang ingin disampaikan dapat diakses dan diingat dengan mudah oleh penonton dan masyarakat umum. Media pendukung ini melibatkan platform sosial media resmi milik Karang Taruna Desa Pagerwangi seperti YouTube dan Instagram. Media ini akan menjadi wadah penyajian informasi mengenai konten tentang kebencanaan yang dilakukan oleh kalangan pemuda bagi masyarakat disekitarnya. Dengan begitu peneliti akan mendapatkan pengamatan awal mengenai informasi yang telah diberikan pada sosial media tersebut untuk dicatat dan merefleksikan interaksi audiens. Catatan tersebut akan dicermati kembali untuk kemudian diidentifikasi potensi masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat untuk memperbaiki kualitas informasi yang diberikan. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat menciptakan pengalaman yang mendalam dan berdampak besar bagi audiens, serta memungkinkan mereka untuk mengenal lebih jauh mengenai literasi informasi kebencanaan.
- iii. Dalam tahap refleksi ini, peneliti melibatkan diri dalam kegiatan refleksi yang mendalam terhadap data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan ahli bidang kebencanaan dan juga kalangan pemuda dari Karang Taruna. Tujuan dari video ini adalah memberikan informasi yang tepat guna bagi masyarakat dalam menghadapi bencana di wilayah sekitar terutama yang terdampak langsung dengan bencana gempa bumi Sesar Lembang. Peneliti juga berusaha menganalisis data dengan cermat untuk mengidentifikasi aspek penting yang perlu disampaikan melalui konsep video literasi informasi sebagai media penyampaian yang jelas. Dalam mengukur keberhasilan proyek ini, peneliti menetapkan kriteria yang jelas serta terukur. Hasil evaluasi penilaian juga akan menjadi indikator penting untuk mengevaluasi dampak dan reaksi para audiens mengenai informasi tersebut. Melalui proses

evaluasi ini, peneliti akan melihat respons dan tanggapan masyarakat terhadap video literasi informasi, serta melihat bagaimana masyarakat memberikan reaksi terhadap informasi yang disajikan apakah terjadi perdebatan atau dapat memengaruhi pemahaman masyarakat. Hasil dan nilai refleksi ini akan membantu peneliti dan organisasi Karang Taruna untuk bersama-sama memperbaiki dan memperkuat rencana pelaksanaan video literasi informasi ini.

KESIMPULAN

Video literasi informasi ini akan ditayangkan di sosial media resmi Karang Taruna Pagerwangi Muda Berdaya yang ditujukan untuk menginformasikan pemuda dan masyarakat mengenai kebencanaan dari gempa bumi di wilayah Sesar Lembang. Menurut hasil penelitian, ada empat informasi yang diberikan kepada masyarakat diantaranya ialah informasi dasar mengenai Sesar Lembang, kemudian dampak yang ditimbulkan dari bencana gempa di Sesar Lembang, persiapan keadaan darurat dengan Call Center 112, dan pesan mitigasi yang disampaikan pada video. Media informasi melalui video ini memiliki output akhir yaitu masyarakat dapat mengetahui dampak yang terjadi apabila terjadi bencana gempa bumi Sesar Lembang, dan lebih siaga terhadap keadaan darurat. Dengan membuat rancangan visual seperti alur cerita, naskah cerita, teknik pengambilan gambar, penggunaan elemen visual (warna, gambar, tipografi), animasi/ilustrasi, durasi, transisi video, dan audio sangat diperhatikan akan membuahkan media informasi yang baik. Karena media informasi berupa literasi informasi kebencanaan ini akan memberikan perhatian lebih bagi masyarakat untuk turut berhati-hati dan tetap waspada apabila bencana alam dan situasi darurat terjadi.

Tayangan video literasi informasi ini menimbulkan berbagai komentar yang diantaranya mayoritas penonton merasa tayangan video tersebut telah layak dan mendapatkan nilai positif. Hal tersebut menjadi salah satu indikator evaluasi bagi peneliti saat membuat video tersebut. Komentar yang dilantarkan di sosial media juga sudah mendapat cap positif dengan kandungan informasi yang berguna bagi Masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Daryono, M. R., Natawidjaja, D. H., Sapiie, B., & Cummins, P. (2019). Earthquake Geology of the Lembang Fault, West Java, Indonesia. *Tectonophysics*, 751. <https://doi.org/10.1016/j.tecto.2018.12.014>
- [2] Dur, U. (2014). Interactive Infographics on the Internet. *Online Journal of Art and Design*. *Online Journal of Art and Design*, 2(1), 14.
- [3] Lanknow, J., Ritchie, J., & Crooks, R. (2012). Infographics : The Power of Visual Storytelling. In *Column Five Media*.
- [4] Shaw, R., Takeuchi, Y., Ru Gwee, Q., & Shiwaku, K. (2011). Disaster education: An introduction. *Community, Environment and Disaster Risk Management*, 7. [https://doi.org/10.1108/S2040-7262\(2011\)0000007007](https://doi.org/10.1108/S2040-7262(2011)0000007007)
- [5] Yaumi, M. (2016). *Action Research: Teori, model dan aplikasinya* (P. F. I. Mandiri (ed.); Edisi Pert). KENCANA.